Resensi Buku

Khairunisa, M; Lestari, I. N; Messah, D. L; Roosihermiatie, B. 2014. *Perempuan Rote Meniti Tradisi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Balitbangkes. Jumlah halaman: viv + 200. ISBN: 978-602-1099-17-9.

Buku etnografi kesehatan berjudul “Perempuan Rote Meniti Tradisi” adalah buku yang membahas tentang kesehatan ibu dan anak di Desa Limakoli, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Buku ini terdiri dari lima bab, yaitu: *bab satu* menjelaskan tentang latar belakang penelitian; *bab dua* menjelaskan lokasi penelitian yang dipilih dan menjelaskan mengenai cara hidup pada masyarakat Desa Limakoli; *bab tiga* menggambarkan mengenai infrastruktur dan pelayanan kesehatan serta potret kesehatan masyarakat Desa Limakoli; *bab empat* menjelaskan tradisi terkait proses melahirkan di Desa Limakoli; dan *bab lima* terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi.

Proses kehamilan dan melahirkan seringkali dianggap sebagai proses alami dari kehidupan manusia yang tidak memerlukan perhatian dan perlakuan khusus. Padahal, data UNICEF menunjukkan bahwa satu anak belita meninggal setiap tiga menit, dan satu perempuan meninggal dunia setiap jam ketika melahirkan atau karena sebab-sebab yang berhubungan dengan kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa proses kehamilan dan melahirkan merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan.

Di Indonesia, angka kematian ibu dan anak tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang melebihi rata-rata angka kematian anak dan ibu nasional. Salah satu penyebabnya adalah pemilihan tenaga kesehatan dalam membantu persalinan. Data Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa pemilihan dukun bersalin sebagai tenaga

pembantu persalinan mencapai 40,2%, sedangkan persalinan yang dibantu oleh bidan mencapai 51,2%. Selisih yang tidak terlalu tinggi ini menunjukkan bahwa tenaga non medis masih menjadi pilihan ibu melahirkan.

Faktor-faktor sosial budaya menjadi faktor utama yang berperan dalam pemilihan tenaga kesehatan. Pada masyarakat Rote Ndao khususnya di Desa Limakoli, keluarga menjadi pemegang keputusan dalam pemilihan tenaga kesehatan untuk membantu proses persalinan. Keluarga yang berperan dalam pengambilan keputusan ini adalah keluarga suami (*bapak mantu* dan *ibu mantu*). Selain membuat keputusan terkait tempat bersalin, keluarga dari pihak suami juga berperan menentukan tempat perawatan pasca persalinan. Ibu hamil di Desa Limakoli telah sadar untuk memeriksakan kandungannya kepada tenaga kesehatan seperti bidan, tetapi adat dan tradisi kesehatan mengenai kehamilan masih dipertahankan.

Bantuan dari tenaga kesehatan di Desa Limakoli dapat diakses secara gratis karena telah disubsidi oleh pemerintah, tetapi hal tersebut tidak menyebabkan angka bersalin di lembaga layanan kesehatan meningkat karena tradisi mengenai kehamilan masih terus dipertahankan. Tradisi ini masih terus dijalankan karena ter-

dapat stigma buruk mengenai pelayanan kesehatan pemerintah. Masyarakat Desa Limakoli percaya bahwa melakukan proses persalinan di Puskesmas menyeramkan, dan juga menimbulkan rasa sakit yang luar biasa karena ibu yang melahirkan akan digunting dan dijahit. Selain itu, apabila ibu melakukan persalinan di Puskesmas, maka tidak ada keluarga yang menjaga anak dan memberikan makan pada hewan ternak di rumah.

Hal lain yang menjadi perhatian mengenai kurangnya jumlah persalinan yang dilakukan di layanan kesehatan adalah para ibu biasanya tidak mengetahui atau menemukan tanda-tanda akan melahirkan. Perempuan di Desa Limakoli percaya bahwa ibu hamil harus bekerja keras atau tetap melakukan aktivitas fisik seperti biasa setelah kandungan mencapai usia 4 bulan atau lebih agar proses persalinan berjalan dengan lancar. Perempuan yang tidak mau bekerja keras dianggap akan mengalami kesulitan dalam proses persalinan.

Di Desa Limakoli, pijat atau urut sering dilakukan untuk membenarkan posisi bayi. Hal ini sebenarnya berbahaya karena dapat menyebabkan pendarahan saat melahirkan. Pijat atau urut bayi dilakukan oleh dukun beranak pada saat usia kehamilan tujuh bulan atau lebih.

Pada saat melahirkan, ibu di Desa Limakoli memiliki tiga pilihan yaitu persalinan dibantu oleh tenaga medis, tenaga dukun, atau dengan bantuan keluarga. Pada umumnya, perempuan di Desa Limakoli lebih memilih untuk melakukan persalinan di rumah dengan bantuan keluarga yaitu suami, ibu mertua, dan bapak mertua. Pilihan ini dipilih karena mereka takut menjadi bahan perbincangan orang banyak dan takut terhadap stigma mengenai melahirkan di Puskesmas. Dukun kampung baru akan dipanggil ketika ibu mengalami kesulitan dalam melahirkan. Dukun sudah bekerja sama dengan bidan dan berbagi peran, yaitu dukun sebagai pendamping bidan dalam membantu persalinan.

Persalinan di rumah biasanya dilakukan di

atas lantai dengan beralaskan tikar. Setelah kain diikatkan pada bagian atas perut ibu untuk mencegah bayi tidak naik kembali ke atas. Ibu yang melahirkan berpegangan pada tali, menahan kaki, bersandar pada tembok, atau bersandar pada punggung salah seorang anggota keluarga untuk membantu mengumpulkan kekuatan pada waktu mengejan. Selain mengejan, supaya bayi dapat cepat lahir, ada anggota keluarga yang membantu mendorong perut bagian atas ibu. Jika plasenta belum keluar bersamaan dengan bayi, maka perut ibu yang bersalin akan dipijat dengan gerakan memutar, menggunakan minyak kelapa, kemudian mengejan sedikit. Setelah bayi dan tubuh ibu telah dibersihkan, seluruh bagian tubuh ibu termasuk perut akan diinjak dengan menggunakan kaki yang sudah dihangatkan di depan perapian. Tradisi ini dipercaya dapat mengeluarkan darah kotor yang masih menggumpal di dalam perut.

Setelah melahirkan, terdapat tiga tradisi yang dilakukan, yaitu pertama adalah *Dala* atau panggang; yaitu ibu berbaring di samping api sampai masa nifas selesai. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan kekuatan tubuh pasca melahirkan dan mengeluarkan seluruh darah putih agar tidak naik ke kepala. Tradisi kedua adalah mengonsumsi obat kampung yang diminum tiga hari pasca melahirkan. Ramuan-ramuan dari obat kampung terdiri atas kunyit, asam, lada dan daun pepaya. Obat kampung berfungsi untuk mengeluarkan darah kotor yang masih terdapat di perut pasca melahirkan. Selain itu, ada pula obat kampung yang diminum saat nifas yang berfungsi untuk mengeluarkan darah kotor, menjaga stamina tubuh, menjaga agar tubuh tidak mengeluarkan bau, mengencerkan dan mematangkan asi dari seorang ibu pasca melahirkan. Tradisi ketiga adalah mandi air obat yang berfungsi untuk membersihkan darah kotor dan memberikan keharuman pada tubuh agar ibu tidak mengalami bau yang busuk. Sebelum melakukan kegiatan mandi obat, ibu akan mengolesi tubuh dengan minyak kelapa agar kulit tidak langsung terkena air panas. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah mengompres tubuh

dengan kain yang sudah dimasukan air obat. Selain itu, ada pula tradisi untuk bayi yang baru lahir yaitu mereka akan diayunkan oleh dukun kampung dengan kencang dengan tujuan agar ketika mereka dewasa, mereka tidak menjadi orang yang penakut.

Pemberian ASI eksklusif sangatlah jarang dilakukan oleh para ibu. Bayi yang baru lahir biasanya diberi kopi agar dada bayi semakin kuat. Seorang ibu di desa Limakoli hanya memberikan ASI hingga bayi berusia enam bulan. Pada saat menyusui, seorang ibu mengaku tidak mempunyai kebiasaan mencuci tangannya terlebih dahulu.

Angka kematian ibu melahirkan di Desa Limakoli cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh pendarahan dan infeksi pasca persalinan. Pendarahan dan infeksi pada ibu pasca melahirkan disebabkan oleh persalinan yang dilakukan di rumah dan dibantu oleh dukun kampung. Persalinan tersebut hanya menggunakan peralatan seadanya yaitu tanpa memakai sarung tangan dan tidak disterilisasi terlebih dahulu. Alat yang dipakai untuk memotong tali pusat bukan menggunakan alat khusus melainkan gunting atau pisau yang biasa digunakan sehari-hari tanpa dibersihkan atau disterilkan sebelum digunakan. Pihak yang biasa dimintai tolong untuk memotong tali pusat yaitu kader atau dukun kampung.

Kesehatan ibu dan anak di masyarakat Desa Limakoli ditunjang dengan adanya Posyandu yang dijalankan setiap satu bulan sekali, tetapi dalam hal melakukan persalinan, masyarakat Desa Limakoli memilih untuk melakukannya di rumah dengan bantuan dari keluarga. Alasannya adalah permasalahan biaya dan stigma buruk ketika melakukan persalinan dengan bantuan tenaga medis. Upaya yang dilakukan puskesmas agar penduduk bersedia melahirkan di pelayanan kesehatan antara lain sosialisasi dan konseling ketika ibu hamil memeriksakan kehamilannya, memberikan nomor telepon yang dapat dihubungi sewaktu-waktu, dan sosialisasi tentang pembebasan biaya bagi ibu

melahirkan dan biaya pengobatan. Program tersebut dicanangkan oleh pemerintah provinsi NTT.

Tokoh kesehatan tradisional yang utama di Desa Limakoli adalah seorang dukun kampung yang kebanyakan membantu urut, mengobati patah tulang, dan menolong kelahiran. Selain itu, ada pula seorang dukun kampung yang hanya bertugas untuk melakukan urut pada perut ibu yang sedang hamil. Dukun kampung di masyarakat Desa Limakoli bertugas ketika ada warga yang mengalami kesulitan dalam proses persalinan. Selain itu, dukun kampung juga bertugas untuk memotong tali pusat bayi yang telah lahir, dan memberikan ramuan tradisional baik untuk diminum maupun dipakai mandi oleh ibu yang melahirkan.

Di Desa Limakoli masih terdapat istilah-istilah lokal mengenai kesehatan salah satunya adalah *suanggi*. *Suanggi* merupakan bahasa daerah untuk menyebut kekuatan gaib yang dikirim oleh seseorang untuk menyakiti orang lain. Orang yang melakukan *suanggi* disebut *man suanggi*. Cara untuk mengetahui orang yang terkena *suanggi* adalah dengan menekan kuku pada tangan orang yang sakit. Pilihan pertama bagi masyarakat Desa Limakoli ketika sakit adalah pergi meminta doa kepada pendeta.

Selain tenaga kesehatan, gereja juga menjadi rujukan bagi masyarakat untuk mengupayakan kesembuhan bagi pihak yang sedang sakit. Pilihan pertama masyarakat pada umumnya adalah pergi untuk meminta doa, baru kemudian mereka meminta bantuan kepada pihak tenaga medis. Ketika masyarakat mencari pengobatan ke tenaga medis, maka Posyandu menjadi pilihan sebagian warga untuk berobat, walaupun itu artinya mereka harus menunggu satu bulan untuk dapat diperiksa.

Pengetahuan-pengetahuan tentang sebab dari gejala kesehatan pada masyarakat Desa Limakoli masih didasarkan pada pengetahuan lokal masyarakat setempat. Masyarakat Desa Limakoli percaya bahwa kuntilanak merupa-

kan sebab dari seorang ibu yang mengalami keguguran. Selain itu, mereka juga percaya bahwa menggosok perut ibu hamil menggunakan pasir dapat menyebabkan anak yang berada dalam kandungannya memiliki kulit yang bersih. Kepercayaan lainnya adalah suami dan ibu yang sedang mengandung tidak boleh membicarakan keburukan dari orang lain, dan suami tidak boleh marah kepada istri karena hal tersebut dapat menyebabkan anak yang lahir nanti menjadi anak yang cengeng atau gampang menangis.

Pada masyarakat Desa Limakoli terdapat konsep mengenai darah putih yaitu darah yang keluar dari jalan lahir setelah darah merah yang keluar telah habis. Darah putih ada pada ibu yang sedang melahirkan dan wanita yang menstruasi. Darah putih dipercaya dapat menyebabkan gila ketika naik ke otak.

Potret kesehatan reproduksi remaja pada masyarakat Desa Limakoli telah banyak dijelaskan dalam buku ini. Remaja Desa Limakoli mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi secara formal ketika duduk di bangku sekolah dasar. Pengetahuan yang didapatkan adalah pengetahuan tentang menstruasi. Lembaga yang berperan memberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi di Desa Limakoli adalah BKKBN dan Puskemas. Lembaga tersebut rutin melakukan kegiatan selama satu tahun sekali sekaligus dengan pemberian vaksin. Gereja juga berperan memberikan pengetahuan mengenai reproduksi secara umum.

Laki-laki dan perempuan mendapatkan perbedaan perlakuan terkait kesehatan reproduksi. Pada masyarakat Desa Limakoli, perempuan mendapatkan perlakuan khusus baik secara medis maupun secara tradisi mengenai kesehatan reproduksinya. Perempuan memiliki pantangan untuk keramas dan mandi di malam hari selama mengalami menstruasi karena masyarakat percaya mandi di malam hari dan keramas dapat menyebabkan darah putih naik ke kepala, dan menyebabkan pusing, pingsan, bahkan gangguan jiwa. Selain itu, masyarakat

percaya jika mandi selama menstruasi dapat menyebabkan darah haid keluar secara berlebih dan perut akan terasa sakit.

Tradisi terkait kesehatan khususnya pada fase kehamilan di masyarakat Desa Limakoli memiliki aspek positif dan negatif. Hal positif dari tradisi di Desa Limakoli adalah adanya kebiasaan mandi obat dan minum obat kam-pung. Hal itu harus terus dilakukan karena menurut medis, hal itu berpengaruh baik bagi kesehatan tubuh. Di sisi lain, hal negatif pada tradisi terkait kehamilan di masyarakat Desa Limakoli adalah *dala* atau panggang. Tradisi ini disebut sebagai tradisi yang memiliki hal negatif karena pada saat melakukan *dala*, baik ibu maupun bayi berada dalam satu ruangan perapian, hal ini memiliki dampak yang berbahaya bagi bayi karena bayi yang baru lahir terpapar oleh asap pada saat ibu sedang melakukan tradisi *dala*.

Kelebihan buku ini adalah mampu menjelaskan secara lengkap mengenai tradisi dan pengetahuan kesehatan perempuan Rote Ndao di Desa Limakoli terkait proses kehamilan dan melahirkan. Selain itu, buku ini juga menceritakan potret kesehatan Desa Limakoli di luar dari potret kesehatan mengenai ibu hamil dan melahirkan.

Kekurangan yang ada pada buku ini adalah pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya dibahas kembali pada bab berikutnya sehingga terkesan bertele-bertele. Selain itu, buku ini juga tidak menjelaskan hubungan antara unsur kebudayaan yang dijelaskan pada bab dua dengan aspek kesehatan yang dijelaskan pada bab berikutnya.

Kasimirus Johan Resdianto Mawardi

Program Studi Sarjana Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Padjadjaran

kasimirusjohan80@gmail.com